

## BAB II

### MENJENGUK LUKA EKONOMI JEMBUL

#### A. MASYARAKAT DAN PENGETAHUANNYA

Sebuah proses pemberdayaan sangat jauh dari gambaran pengetahuan yang bersifat justifikasi. Masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat luas, namun tersembunyi. Pengetahuan tersebut mereka simpan hingga alam mampu menjadi media aplikasi dari pengetahuan yang dimilikinya. Kemungkinan lain dari dormansi pengetahuan tersebut adalah tidak adanya media maupun agen yang menjadi penyemangat, yang menghidupkan pengetahuan masyarakat tersebut. Henderson menjelaskan sebuah proses pemberdayaan sebagai berikut.

*The community development process is essentially about empowerment. It is not the community development worker who empowers people but the learning process taking place through community initiatives and community action<sup>5</sup>.*

Dengan demikian, memberdayakan masyarakat haruslah turut aktif dan berbaur serta berkerja dengan masyarakat. Mengedepankan cara berpikir positif akan mempermudah untuk mengorganisasikan masyarakat menuju kondisi yang berdaya. Kondisi tersebut jelas akan menguatkan dan menimbulkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang sesungguhnya telah mereka miliki.

*Community development is a way of strengthening civil society by prioritising the action of communities and their perspectives in the development of social, economic and environmental policy. It seeks the empowerment of local*

---

<sup>5</sup> Paul Henderson and Ilona Vercseg. 2010. *Community Development and Civil Society, Making Connections in the European Context*. Portland, USA : The Policy Press. Hal. 46

*communities, taken to mean both geographical communities, communities of interest or identity...*<sup>6</sup>

Adanya sosok agen yang kelak menjadi *local leader* akan sangat berguna bagi proses pendewasaan pendidikan masyarakat. Proses pendewasaan yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat yang aplikatif. Menggunakan pengetahuan tersebut dan merubahnya menjadi alat yang mensejahterakan. Gambaran inilah yang seharusnya banyak diamati dari perilaku masyarakat gotong-royong. Pengetahuan lokal tersebut sangat nampak ketika mereka mengelola hasil panen dan mengetahui jenis tanaman apa yang seharusnya mereka tanam.

Ketika musim hujan misalnya, lereng pegunungan yang jauh dari sumber air dimanfaatkan untuk menanam singkong. Mereka paham betul, bahwa musim penghujan akan menumbuhkan singkong tersebut. Bahkan tidak hanya itu, musuh alami singkong yang baru berumur beberapa minggu, yang tumbuh dengan musim hujan, yakni rumput, dapat dengan mudah mereka atasi. Sepuluh liter campuran *round-up* dan air dapat melumpuhkan rumput disela-sela tanaman singkong mereka. Matador dan Rudal mereka pergunkan untuk mengusir wereng dan belalang yang mengganggu padi dan jagung mereka. Semua pengetahuan itu bergerak secara pasti dan sangat aplikatif terhadap apa yang disuguhkan oleh alam. Mereka menggunakan ilmu tersebut secara turun-temurun selama puluhan tahun.

Masyarakat sebenarnya memahami bagi kehidupan mereka. Meskipun air melimpah, mereka tidak merta mengalih fungsikan lahan yang berupa tegal

---

<sup>6</sup> Ibid, Henderson...Hal. 137

menjadi lahan persawahan yang sewaktu-waktu dapat ditanami padi. Bahkan dengan model persawahan itu pun mereka mampu menanam singkong dan jagung dengan lebih mudah. Betapa pun kemudahan yang disuguhkan, mereka sadar akan pentingnya posisi lereng gunung sebagai penyangga. Jika penyangga tersebut hilang, maka desa mereka akan hilang, layaknya sebuah gedung bertingkat yang terkikis pondasinya.

Dengan adanya lereng-lereng tersebut, suasana asri masih terjaga hingga saat ini. Dengan ilmu turun-temurun, mereka bercocok tanam dengan vegetasi yang berbeda setiap musim. Metode *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memperoleh data yang valid melalui



**Gambar 2.0** : Suasana FGD yang Menentukan Kalender Musim Dan Analisis Belanja Rumah Tangga

proses pembelajaran berbasis masyarakat<sup>7</sup>. Didalamnya juga berperan seorang informan kunci. Mereka yang menjadi kunci adalah masyarakat yang memiliki wawasan atau pendapat mengenai pokok masalah yang akan diteliti<sup>8</sup>. Dengan menggunakan FGD diperoleh kalender musim tanam yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Jembul Meskipun tidak keseluruhan masyarakat memiliki jenis vegetasi yang sama, namun apapun yang mereka tanam adalah tanaman yang

---

<sup>7</sup> Agus Afandi. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR), Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel. Hal. 122

<sup>8</sup> Britha Mikkelsen. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktisi Lapangan)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 77

memiliki ketahanan pada musim tersebut. Berikut adalah kalender musim yang rutin dilakukan oleh masyarakat Jembul.

**Tabel 2.0 : Kalender Musim Desa Jembul**

| JENIS TANAMAN | BULAN / MUSIM |        |       |        |         |        |        |        |        |        |        |        |
|---------------|---------------|--------|-------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
|               | Hujan         |        |       |        | Kemarau |        |        |        |        |        | Hujan  |        |
|               | 1             | 2      | 3     | 4      | 5       | 6      | 7      | 8      | 9      | 10     | 11     | 12     |
| Singkong      | Green         | Green  | Green | Green  | Green   | Green  | Blue   | Blue   | Yellow | Red    | Red    | Green  |
| Jagung        | Red           | Green  | Green | Blue   |         |        |        |        |        |        |        |        |
| Padi          | Red           | Green  | Green | Blue   | Red     | Green  | Green  | Blue   | Red    | Green  | Green  | Blue   |
| Kopi          | Pink          | Pink   | Blue  | Blue   | Purple  | Purple | Purple | Purple | Purple | Purple | Pink   | Pink   |
| Durian        | Pink          | Blue   | Blue  | Purple | Purple  | Purple | Purple | Purple | Purple | Purple | Pink   | Pink   |
| Porang        | Purple        | Purple | Blue  | Blue   | Blue    | Purple |
| Madu          | Purple        | Blue   | Blue  | Blue   | Blue    | Purple |

Keterangan :

- Masa Tanam
- Masa Perawatan
- Masa Panen
- Tanah Bero / istirahat, persiapan penen berikutnya
- Tumbuh Bunga
- Masa Dormansi

Realitas yang berbeda ditunjukkan ketika mereka menemui tanaman baru, atau tanaman lama yang memiliki pola budidaya yang baru. Dalam hal ini, porang termasuk jenis vegetasi yang telah lama mereka kenal. Seperti halnya suweg atau iles-iles, porang banyak ditemukan di hutan dan selama ini hanya menjadi cadangan makanan. Suweg yang dapat dikonsumsi, hanya diperoleh ketika mereka secara kebetulan berada di hutan. Sementara itu porang yang tidak dapat dimakan dan memiliki nilai jual yang kecil, tidak begitu banyak dimanfaatkan.

Pada awal tahun 2000, porang hanya dijual dengan harga Rp.400 – Rp.800 per kilogram. Ketika itu porang masih bersifat liar dan penghasilan seadanya. Artinya, tidak ada proses budidaya yang terencana. Dan pada masa itu pula, mereka telah memahami bahwa jenis tersebut tidak dapat dikonsumsi dan hanya dijadikan bahan ekspor. Pengetahuan ini tidak mereka peroleh dari pendidikan formal. Sekolah alam yang membuat mereka benar-benar mengetahui jenis-jenis vegetasi. Terlebih dari dari hutan pula mereka menggantungkan hidup.

Dalam beberapa tahun terakhir, porang mampu menembus harga Rp.2000 per kilogram jika musim penghujan. Salah satu hal yang tidak diketahui masyarakat Desa Jembul adalah harga porang yang mampu berlipat ganda ketika panen tersebut dilakukan pada musim kemarau. Kebanyakan masyarakat memanen porang pada musim penghujan. Karena memang pengetahuan pula yang menuntun mereka untuk melakukan hal demikian. Karena pada musim penghujan inilah porang menumbuhkan bunganya hingga menjulang beberapa sentimeter di atas tanah. Dengan demikian dapat mengetahui secara pasti dimana letak porang

tersebut. Berbeda dengan musim kemarau, bunga telah layu dan hilang. Sehingga porang yang mengalami masa dormansi, akan sulit untuk dicari.

## B. PORANG ITU BERLIPAT GANDA UKURAN DAN HARGANYA

Dari 107 orang petani, setidaknya ada beberapa orang yang mengetahui betul seluk beluk porang ini. Dan dari 84 KK yang ada di Desa Jembul, hanya 28 KK yang memanfaatkan porang sebagai penghasilan alternatif. Ke 28 KK ini pun hanya mampu memanen porang pada musim penghujan. Dengan melihat adanya bunga yang menjulang tumbuh, adalah alasan pragmatis betapa mudahnya memanen porang. Meskipun demikian, setidaknya tren porang ini meningkat dari tahun ke tahun. Tren tersebut dapat dilihat dari tabel perbandingan di bawah ini.

*Tabel 2.1* : Tabel Perbandingan Panen Porang Tiga Tahun Terakhir

|                  | TAHUN    |          |          |
|------------------|----------|----------|----------|
|                  | 2012     | 2013     | 2014     |
| <b>TOTAL</b>     | 10100 Kg | 12200 Kg | 15400 Kg |
| <b>RATA-RATA</b> | 361 Kg   | 436 Kg   | 550 Kg   |

*Sumber* : Analisis Data Survey Belanja Rumah Tangga

Dari tabel tersebut, total panen porang adalah akumulasi dari 28 KK. Sedangkan jumlah rata-rata adalah total hasil panen tersebut jika dibagi dengan 28 KK. Panen porang tersebut tentu saja dilakukan pada musim hujan. Dan berat setiap umbinya pun berbeda-beda. Pada musim hujan, porang yang dapat dipanen

dan laku untuk dijual adalah umbi yang memiliki berat minimal 500 gram. Dengan berat tersebut, dapat diperkirakan bahwa usianya adalah satu tahun.

Pada tahun 2012, rata-rata berat porang memang 500 gram. Hal ini dikarenakan porang baru dibudidayakan menjelang tahun 2010 dan 2011. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya, adalah perkembangan sisa porang yang belum dipanen pada tahun sebelumnya. Secara teoritis, perkembangan umbi porang dapat diilustrasikan sebagai berikut, dengan lahan satu hektar dan penyebaran 60 ribu umbi, maka :

**TABEL 2.2** : Tabel Perkembangan Umbi Porang

| <b>TAHUN</b> | <b>BERAT UMBI</b> | <b>TOTAL PANEN</b> |
|--------------|-------------------|--------------------|
| I            | 100 – 200 gram    | 11 Ton             |
| II           | 500 – 1000 gram   | 18 Ton             |
| III          | 1,5 – 2,5 Kg      | 28 Ton             |
| IV           | 7 – 9 Kg          | 45 Ton             |

Pada umumnya, masyarakat Jembul menanam porang dengan umbi yang memiliki berat 100 – 200 gram. Dengan menanam porang dalam bentuk umbi ini, akan mempersingkat masa panen yakni minimal satu tahun. Namun jika menggunakan *klinthingan*, masa tanam akan lebih lama yakni 2 – 3 tahun. Itu pun hanya dengan berat rata-rata 0,5 – 1 kilogram. Dan pada masa panen, ukuran bunga tidak menjadi patokan mutlak ukuran umbi porang pula. Ada kalanya bunga yang besar dan lebar, hanya mengayomi porang seberat 200 gram saja.

Namun, ada pula yang berbunga kecil, bahkan hanya menampakkan ujung bunga seperti rebung tetapi memiliki berat hingga lima kilogram!

Dalam tabel perkembangan umbi tersebut, dapat dilihat pula perkembangannya. Selisih satu tahun, berarti selisih dua kali lipat lebih dari berat semula. Itulah yang menyebabkan jarak tanam ideal dari porang adalah 60 x 60 sentimeter, jika rencana panen adalah 2 – 4 tahun. Dan jarak tersebut bisa lebih lebar jika rencana panen lebih lama lagi. Dalam hal ini, kontur tanah yang gembur sangat diperlukan. Perkembangan umbi dengan tekstur tanah yang padat dan kering, akan menghambat pertumbuhannya, meskipun kelak jumlah pati yang dihasilkan lebih banyak.

Hal yang tidak banyak diketahui oleh para petani gunung ini adalah perbedaan harga yang cukup signifikan. Perbedaan harga yang mencapai dua kali lipat tersebut sangat disayangkan oleh Syamsul Huda (47 tahun) selaku ketua kelompok tani. Melalui beliau pula hasil panen dijual. Sebagai agen yang menyalurkan hasil panen masyarakat, Syamsul Huda pun terkejut dengan perbedaan harga tersebut. Beberapa bulan ketika awal musim hujan, harga yang menjadi patokan adalah Rp.2000. Namun hanya selisih tiga bulan, telah meningkat menjadi Rp.4000 per kilogram. Andaikan masyarakat mampu memanen pada musim kemarau, maka keuntungan yang berlipat ganda akan mereka peroleh.

Jika porang dipanen pada musim kemarau, setidaknya ada jeda waktu yang juga menjadikan porang menjadi lebih berat timbangannya, meskipun hanya beberapa gram. Permasalahan yang mereka temui adalah kesulitan ketika masa

panen tersebut dialihkan pada musim kemarau. Kesulitan yang dihadapi adalah hilangnya bunga yang merupakan pertanda keberadaan porang di wilayah tersebut. Bunga porang hanya tumbuh pada musim hujan. Pada akhir musim, bunga akan layu dan tiga hari kemudian membusuk lalu menghilang. Singkatnya waktu pembusukan inilah yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat.

Jika bunga dari porang telah membusuk dan hilang, hal tersebut merupakan pertanda bahwa porang mengalami dormansi. Proses dormansi sendiri adalah proses alamiah dimana porang sangat sedikit melakukan aktivitas pertumbuhan, namun tidak mati. Keadaan dormansi ini berlangsung selama musim kemarau, dan berakhir ketika musim hujan tiba. Ketika musim hujan, keadaan kembali seperti sedia kala, porang berbunga, kemudian layu, dan begitu seterusnya. Sebenarnya masyarakat mengetahui cara untuk mengetahui posisi porang sebelum dormansi. Namun, mereka enggan menerapkannya karena tidak mau bersusah payah. Mereka hanya menempuh cara termudah untuk mendapatkan harta karun terpendam ini, menunggu tumbuhnya bunga, memanen, dan menjadikannya rupiah. Begitulah yang mereka lakukan layaknya membudidayakan tanaman lainnya. Padahal, lebih layak porang dipanen ketika musim kemarau.

Setidaknya ada beberapa keuntungan ketika porang tersebut dipanen ketika musim kemarau. Pertama, porang terhindar dari resiko pembusukan. Pada musim hujan, porang yang telah dipanen dan dikumpulkan, akan rentan terkena resiko pembusukan. Resiko itu muncul karena porang tidak secara cepat diolah. Idealnya, porang diolah menjadi gaplek / konjak dengan kadar air yang sangat

minim, lalu digiling menjadi tepung. Namun jika porang terus dibiarkan dan tidak segera diolah, maka akan terjadi pembusukan yang ditandai dengan perubahan bau dan lendir yang keluar dari umbi porang.

Kedua, berat porang yang bertambah dalam beberapa bulan. Selain harganya yang cukup mahal ketika musim kemarau, berat porang secara otomatis akan bertambah karena memundurkan masa panen. Selain karena kadar air yang berkurang, berat tersebut juga dipengaruhi oleh pati porang yang memadat, sehingga sedikit udara yang tersisa pada umbi porang. Selain itu, kualitas porang diyakini lebih baik ketika dipanen pada musim kemarau.

Manfaat yang ketiga, porang dengan ukuran terkecil sebesar umbi tanam, yakni 200 gram dapat laku dijual. Sehingga jika pemilik lahan benar-benar membutuhkan biaya, porang dapat dipanen secara keseluruhan tanpa melihat ukuran. Dengan demikian, akumulasi perolehan porang tidak hanya didominasi oleh porang yang berukuran sedang dan besar. Bahkan yang berukuran kecil dapat mendominasi dan tentu saja dengan harga yang sama Rp.4000 per kilogram. Harga ini tidak berdasarkan ukuran porang. Karena pada akhirnya seluruh bagian porang akan dimanfaatkan dan tidak ada satu bagian pun yang terbuang.

Ketiga manfaat ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat Jembul. Mereka mengetahui dengan baik proses pemilihan bibit umbi yang baik dan cara penanaman yang benar. Namun mereka seakan tidak menghiraukan keuntungan berlipat ganda, yang sejatinya dapat mereka peroleh dengan sedikit berusaha lebih keras. Usaha yang kelak mereka lakukan akan terbayar sepadan. Terlebih bagi

keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak dan setidaknya sedang menempuh jenjang pendidikan tertentu.

Masa panen musim kemarau setidaknya dimulai pada bulan Juni – Juli. Sedangkan pada bulan ini pula dimulainya awal tahun ajaran baru, bagi mereka yang menempuh pendidikan formal. Dengan memanen porang pada bulan ini pula, para orang tua tidak lagi kebingungan untuk memikirkan biaya pendidikan anak-anak mereka. Tentu saja dengan sedikit perjuangan, yang membawa hasil melimpah. Sejatinya, porang adalah aset mereka yang tersembunyi dan seharusnya mampu memberikan kesejahteraan. Seperti yang dipaparkan Green,

*...More specifically, assets improve economic stability; connect people with a viable, hopeful future; stimulate development of human and other capital; enable people to focus and specialize...<sup>9</sup>*

### **C. MESRA MENELUSURI HIRARKI PROBLEMATIK**

Sebagai para aktor yang secara langsung bersinggungan dengan hutan, maka keberadaan petani hutan ini menjadi penentu kelestarian hutan. Bagaikan sebuah birokrasi, PT Perhutani adalah pimpinan tertinggi mereka dan masyarakat Jembul adalah rakyat yang jelas harus patuh pada perintah pimpinannya. Sayangnya, birokrasi yang seharusnya berjalan berdampingan dengan kedua belah pihak tersebut tidak sesuai dengan realitas. PT Perhutani sangat jauh dari rakyatnya.

Jika diamati, pada tahun 2014, hingga pertengahan tahun, tidak pernah ada penyuluhan maupun diskusi yang dilakukan oleh pihak PT Perhutani. Padahal

---

<sup>9</sup> Gary Paul Green and Ann Goetting. 2010. *Mobilizing Communities, Asset Building as a Community Development Strategy*. Philadelphia, USA : Temple University Press. Hal. 17

diskusi tersebut adalah kunci untuk menjaga hubungan kedua belah pihak. Dalam hal menjaga hutan misalnya, PT Perhutani hanya mengisyaratkan boleh secara terbatas memanfaatkan lahan, dan tetap menjaga hutan. Menjaga hutan dalam arti turut serta menjaga ekosistem dan menjauhi *illegal logging*. Sayangnya himbauan tersebut tidak diiringi dengan pengawasan dan pemberian solusi. Padahal, seharusnya usaha untuk berubah itu dapat terjadi jika bersinggungan secara langsung dengan kehidupan mereka.<sup>10</sup> Jika selama ini solusi yang ditawarkan adalah perizinan untuk memanfaatkan hutan, dan dengan itu pula masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, maka kekayaan hutan lah yang menjadi sasaran.

Dalam hal budidaya porang misalnya, PT Perhutani tidak pernah melakukan sosialisasi bahkan pelatihan. Meskipun pada dasarnya PT Perhutani sendiri menerima setoran porang, namun sedikit berbeda dari harga pasaran pada umumnya. Hal ini pula yang mempengaruhi proses penjualan porang pada produsen utama, tentu saja hal-hal yang berbau politis juga termasuk didalamnya.

Setidaknya, itulah yang dipaparkan Syamsul Huda (47 tahun). Selain berperan sebagai kelompok tani yang tanpa lelah menggerakkan warga, sosoknya juga sangat berarti bagi masyarakat Jembul. Sebagai penyalur utama hasil panen masyarakat Jembul, Syamsul Huda memberikan pelayanan terbaik dengan melakukan perbandingan harga. Sebagai contoh, ada dua produsen yang mampu menampung hasil panen singkong masyarakat. Salah satu produsen berada di Kecamatan Pare dan produsen lain berada di Kabupaten Pasuruan. Hingga saat

---

<sup>10</sup> Ben Agger. 2013. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan dan Implikasinya)*. Bantul : Kreasi Wacana. Hal. 9

ini, produsen dari Pasuruan lah yang mampu memberikan penawaran tinggi dengan harga Rp.1100 – Rp.1200 per kilogram. Dengan harga yang tinggi tersebut, masyarakat Jembul pula yang menikmati hasilnya.

Hal yang sama terjadi pada hasil panen porang. Beberapa kali dalam perjalanan penyeteroran hasil panen tersebut, truk yang memuat porang diperiksa dan dipersulit oleh pihak PT Perhutani. Motifnya tidak lain adalah agar porang hasil panen tersebut disetorkan pada pihak PT Perhutani. Meskipun tidak disebutkan harga yang ditawarkan, namun pastinya harga tersebut jauh dari produsen yang menjadi mitra Syamsul Huda. Produsen yang berada di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun mampu menampung hasil panen dengan harga Rp.2000 per kilogram.

Dapat dibayangkan sikap arogansi pemerintah yang tidak pernah bercengkrama dengan masyarakat, namun berkehendak seolah-olah memiliki hak otoritas yang paling tinggi. Sangat lumrah jika yang dipersulit adalah setoran kayu ilegal. Namun kenyataannya, penjualan kayu ilegal masih terus berjalan. Itu artinya, fungsi *controlling* dari PT Perhutani tidak berjalan maksimal, bahkan bisa dibilang mati!

Jika ada kerjasama yang baik, semisal sikap kooperatif PT Perhutani yang mampu memberikan pendidikan secara berkala, ditambah dengan pendekatan persuasif terhadap masyarakat, maka akan tercipta iklim yang mendukung. Bahkan tentang porang sekalipun, masyarakat hutan sepertinya lebih memahami jika dibandingkan dengan para Mantri yang bekerja pada PT Perhutani! Masyarakat tidak memerlukan intervensi untuk menjadi seorang budak. Bangkitnya mereka

harus terlepas dari ketergantungan, sehingga mereka menjadi masyarakat yang aktif. Masyarakat aktif yang menguasai dunia sosial mereka, kehidupan dan aset mereka. Dengan demikian mereka tidak akan terus terpuruk menjadi masyarakat pasif yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan kuasa lainnya.<sup>11</sup>

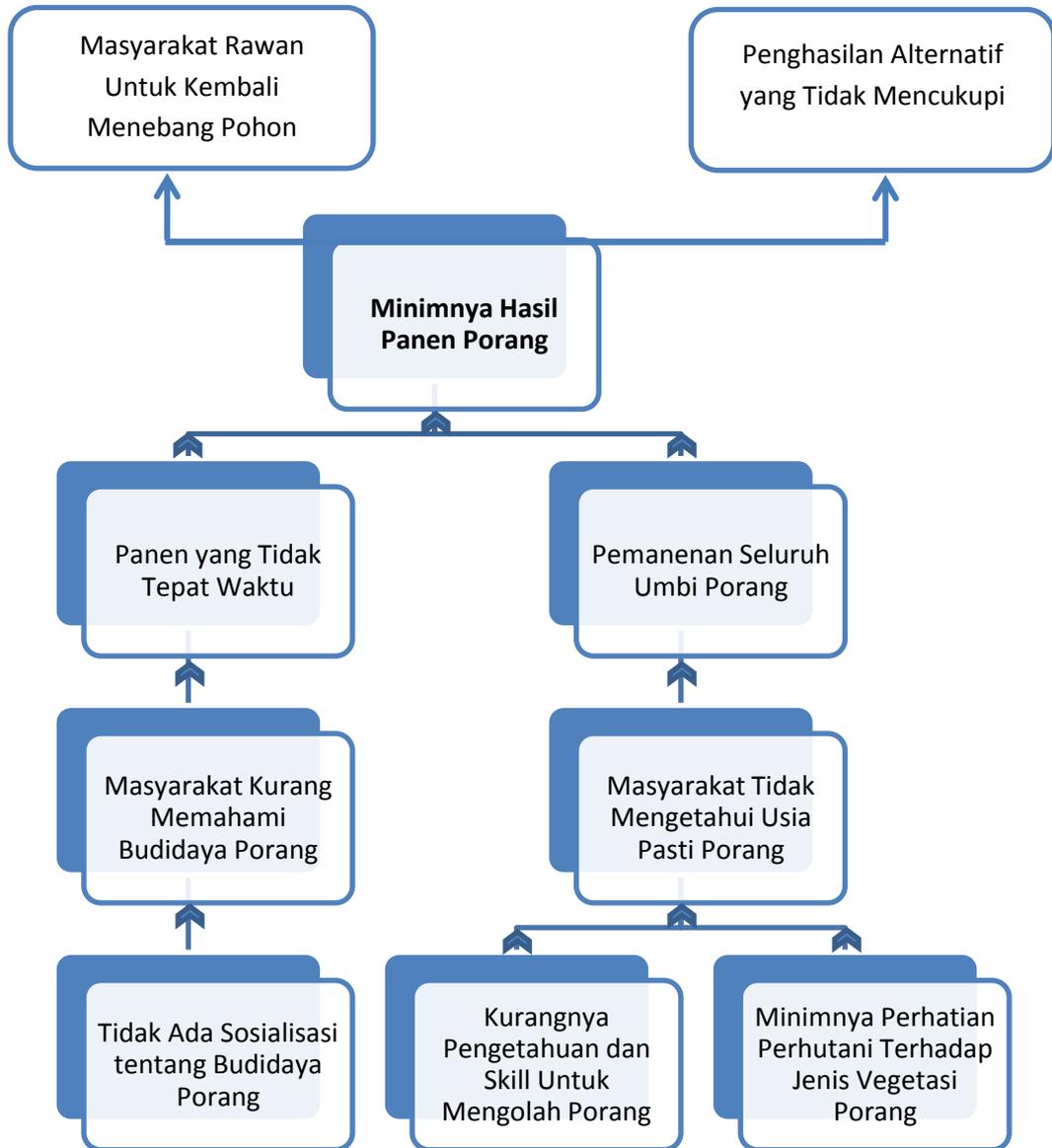
Tidak adanya kerja sama dan pendidikan yang layak tersebut, yang membuat masyarakat jauh dari pemahaman. Porang yang seharusnya dapat bernilai ekonomi tinggi, menjadi umbi yang sia-sia saja. Harga yang cukup tinggi pada musim kemarau, seolah-olah tidak mereka hiraukan, karena dengan menggunakan cara apapun, hasil panen tidak akan berbeda jauh. Demikian banyak opini yang muncul diantara mereka. Selain itu, pola pikir yang pragmatis seperti, jika ingin hasil panen melimpah, maka harus menanam banyak umbi, dan kelak akan panen sebanyak-banyaknya. Perjalanan hirarki permasalahan tersebut dapat dituangkan dalam bagan permasalahan. Bagan ini menunjukkan “akar” dari suatu masalah. Dengan demikian, dapat menelusuri penyebab suatu masalah<sup>12</sup>. Pemecahan dari masalah tersebut akan lebih mudah melalui analisa yang sistematis. Berikut adalah bagan hirarki permasalahan.

---

<sup>11</sup> Margaret M Poloma. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal. 355

<sup>12</sup> Agus Afandi. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR), Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel. Hal. 185

**Bagan 2.0 : Bagan Hirarki Permasalahan Porang**



Dari bagan tersebut, dapat diamati efek yang ditimbulkan dari minimnya pengetahuan budidaya tanaman alternatif ini. Meskipun hanya bersifat sebagai tanaman pelengkap, porang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan sanggup menggantikan peran kayu. Kayu yang selama ini dijual demi memenuhi kebutuhan hidup. Jika proses budidaya tanaman yang menjadi ekonomi alternatif

ini tidak berjalan secara maksimal, maka masyarakat tidak akan segan-segan untuk menggunduli hutan kembali. Proses penghijauan yang telah berjalan, tidak akan memberikan hasil yang maksimal, bahkan sia-sia.

Dalam angan Salam (39 tahun), memanen porang setelah bunga menghilang adalah hal yang mustahil. Kemungkinan hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tanda tertentu. Dan itu pun tidak akan menjamin ketika panen kelak akan secara pasti menunjukkan lokasi-lokasi yang terdapat umbi porang. Selain itu, sangat rumit jika harus memberikan tanda kepada puluhan ribu umbi yang tersebar dilahan mereka yang luasnya puluhan meter persegi pula. Hal ini juga dipersulit dengan persebaran umbi porang yang tidak menentu. Ini dikarenakan proses panen yang acak dan tidak teratur. Proses panen yang hanya berpatokan pada bunga yang sedang tumbuh.

Permasalahan tersebut bukanlah sesuatu yang besar. Terlebih ilmu pengetahuan kembali muncul dari mereka. Terlebih mereka sendiri lah yang mengutarakan secercah harapan untuk menumbuhkan ekonomi alternatif ini. Dengan sedikit celah ini, akan membuka pintu yang lebih besar untuk masyarakat agar terus berjuang mematahkan ketergantungan pada pemanfaatan hasil alam yang ilegal. Disamping itu, *local wisdom* tidak akan pernah hilang dan tidak akan berjalan sesulit yang dibayangkan. Karena ilmu pengetahuan mereka murni diwariskan dari alam.

Diskusi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menentukan langkah-langkah strategis memecahkan sendi-sendi penghalang itu. Kemampuan bertani setiap individu yang dikumpulkan menjadi satu, akan menjadi rangkaian

senjata dan amunisi untuk mencari celah yang lebih besar. Celah yang akan membawa mereka keluar dari himpitan ekonomi dan ketakutan bersembunyi dari para Mantri. Sehingga ada dua dunia yang terselamatkan, anak Adam dengan sejuta cerita, dan rimbunan hutan dengan sejuta gempita.